

PERAN PENGASUH DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN LINGKUNGAN JARUM, KELURAHAN KAYULOKO, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022

Supramono Tri Ramadhan

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

supramonotri171999@gmail.com

Abstrak

Untuk mengetahui peran pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai ajaran dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri tahun 2022. Maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengelola data atau pengetahuan tentang suatu fenomena. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi dan sampel. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan antara lain : metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Analisa data menggunakan analisa kualitatif.

Dari hasil penelitian, efektivitas pengasuh dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri cukup efektif. Selain itu, metode yang di pakai seorang Kiyai Nurul Iman dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Tasawuf yaitu berupa metode bil hikmah, metode Diskusi, metode Tanya Jawab. Sedangkan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri dipengaruhi oleh factor penghambat dan pendukung.

Kata Kunci : Peran Pengasuh, Penerapan Nilai-nilai Tasawuf, Pondok Pesantren Nurul Iman

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keislaman yang paling tua di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam (Herman, 2013:158).

Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia (Burga, 2019:95). Sebab keberadaannya mulai menyebar di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Meski dianggap indigenous (asli Indonesia), namun pendidikan yang

dikembangkan pesantren sangat mengapresiasi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat (Krisdayanto, 2019:21).

Melalui pendekatan semacam itu, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal (Rahayu Fuji Astuti, 2015:114).

Ketaatan ibadah, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi panutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman.

Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuhkembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekedar barang tempelan, tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat (Damapolii, 2020:114).

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang rasikhuna fi al-din (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis

semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *output* Pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah (Arifin, 2009:14).

Kegiatan dakwah dengan pemurnian aqidah bukan saja sekedar memiliki prinsip dasar keimanan yang kuat tetapi juga dapat mewujudkan prinsip dasar moral dan etika sosial. Dalam kondisi semacam ini dasar keimanan yang kuat akan dapat mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kehidupan sehari-hari seperti rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, dan lainnya. Melalui persiapan yang baik dan mendalam terhadap ke Maha Esan Tuhan (tauhid) ini akan melahirkan kehidupan yang penuh moral, yang akan termanifestasi bukan saja dalam aspek sosio-ekonomi, tetapi juga aspek sosio-politiknya dengan sikap penegakan keadilan di antara sesama manusia. Pemurnian aqidah yang

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

ditanamkan melalui kegiatan dakwah selain untuk menguatkan keimanan agar tidak terpengaruh keyakinan lain, juga akan dijadikan landasan bagi umat Islam untuk membangun jalinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan masyarakat melalui dakwah merupakan pembinaan kelompok ummat Islam sebagai upaya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Aktivitas dakwah yang mendasarkan al-Qur'an dan al-Hadits memberikan pedoman untuk menumbuh-kembangkan kehidupan beragama, kehidupan sosial, dan penguasaan serta pengelolaan alam semesta.

Nilai-nilai dakwah tersebut di atas harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan landasan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan Dakwah yang mengacu pada prinsip yaitu:

- (1) Peradaban Islam berdiri atas landasan tauhid,
- (2) Peradaban yang bersifat manusiawi,
- (3) Selalu memegang prinsip moral,
- (4) Percaya pada ilmu pengetahuan yang benar, dan
- (5) Memiliki toleransi dalam beragama.

Dakwah merupakan sesuatu kegiatan yang terpenting untuk mengatur kehidupan manusia, kapanpun, dan di manapun berada. Untuk itu isi pesan dakwah hendaknya mudah diterima, mudah dipahami,

gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain. Melalui cara demikian, dakwah akan dapat mewujudkan masyarakat pluralistik yaitu masyarakat yang memiliki sikap yang saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi terciptanya kerukunan antar ummat beragama. (Nasor, 2017:187)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

PEMBAHASAN

Makna Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri

1. Peran Manajemen

Peran Dalam Kamus Besar Indonesia, Peran adalah beberapa tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan (W.J.S Poerwadarminto, 1984:735).

Peran ialah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (J.Cohen, 1983:76). Di dalam peran terdapat 2 (dua) macam harapan, yaitu :

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap "masyarakat" atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (*status*) serta perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.

Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku. (Sarlito, 2000:209)

Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi

yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya. Setiap status social terkait dengan satu atau lebih status sosial. (Walgito, 2003:7)

Adapun fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dalam kenyataan, peran yang harus dipentaskan seseorang biasanya beragam, karena seseorang dalam hidupnya tidak hanya memainkan satu peran saja, seseorang harus menempatkan peran tergantung dengan konteks situasinya, misalnya seorang dokter yang menerima imbalan jasa dari pasiennya, jelas tidak mungkin ia akan menerapkan cara yang sama ketika suatu saat memeriksa anggota keluarganya yang sakit.

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Manajemen berasal dari kata (*to manage*) yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu (Malayu S.P. Hasibuan, 2007:1)

Manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan. (Siswanto, 2008:2)

Dalam sudut pandang manajemen, adaptasi terhadap perubahan terlalu cepat mengharuskan pesantren melakukan peningkatan kualitas Dakwah.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang serta sumber daya organisasi lainnya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan Dakwah.

Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga factor yaitu adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun factor produksi lainnya. Atau sebagaimana menurut Griffin, sumber daya tersebut

meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan serta informasi, adanya proses yang bertahap dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan, adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan. (Sule, 2005:6)

Dengan demikian maka pengertian manajemen Pondok Pesantren adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengerakkan, dan mengendalikan segala upaya didalam mengatur maupun mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren yang telah ditetapkan dan direncanakan secara efektif dan efisien.

Manajemen Dakwah tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Karena unsur suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung di dalamnya. Agar manajemen dapat berjalan dengan proses yang baik dan benar serta mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan adanya unsur-unsur manajemen. Yang terdiri dari : (Manulang, 1996:6)

a. Manusia (*Man*).

Manusia merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi atau instansi. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan aktifitas, karena manusialah yang menjalankan semua program yang telah direncanakan. Dalam manajemen unsur (*man*) adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan prosesnya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pimpinan itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

b. Uang (*Money*).

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, karena uang termasuk modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam sebuah lembaga atau instansi. Hal ini juga berhubungan dengan berapa besar uang yang harus disediakan untuk membiayai tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan. Uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan

sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar.

c. Bahan (*Material*).

Material merupakan bahan baku yang dibutuhkan sebuah lembaga atau instansi manapun. Di dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksanaan fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

d. Mesin (*Machien*).

Peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen untuk memberi kemudahan dalam proses kegiatan tertentu.

e. Metode (*Methods*).

Cara yang yang ditempuh atau teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya suatu pekerjaan dalam mewujudkan rencana. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada sasaran. Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat agar metode itu tepat sasaran.

f. Pasar (*Market*).

Pasar merupakan suatu tempat yang dimasuki hasil dari produksi. Pasar juga merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan. Karena pasar dipergunakan sebagai tempat pendistribusian barang yang sudah dihasilkan.

2. Peran Pengasuh

Pengasuh adalah orang-orang yang terpilih, guna membina serta menerapkan hakikat mengajar yakni membantu anak didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar. (Kunandar, 2014:357)

Adapun pengasuh yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah seseorang yang berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi bagi Mahasiswa yang berada di Ma'had. Kegiatan pengasuhan banyak diartikan

sebagai usaha dalam mendidik dan membimbing anak. Orang tua sebagai pendidik memilih pola asuh yang sesuai dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta membimbingnya kepada kehidupan yang layak dan bermartabat.

Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik, tentu untuk mencapai keefektifan proses pengasuhan, seorang pengasuh harus juga ingat hakikat tugasnya sebagai pengasuh yakni yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola anak asuh. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu anak berhasil di lingkungannya, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual, motivasi belajar, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu melindungi anak dari berkembangnya keresahan, depresi, gangguan makan dan berbagai masalah psikologi lain.

3. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf sudah begitu terkenal, namun bersamaan dengan hal itu pengertian terhadap kata ini kabur dalam beragam makna yang adakalanya malah bertentangan. Hal ini terjadi karena tasawuf atau

mistisisme telah terjadi semacam milik bersama berbagai agama, filsafat, dan kebudayaan, dalam berbagai kurun masa. Dalam kenyataannya setiap sufi selalu berusaha mengungkapkan pengalamannya dalam kerangka ideologi dan pemikiran yang berkembang di tengah masyarakatnya, ini berarti ungkapan-ungkapannya itu tidak dapat bebas dari kemunduran dan kemajuan kebudayaan zamannya sendiri.

Dari sini dapat ditegaskan, bahwa pada dasarnya pengalaman para sufi itu adalah sama. Perbedaan di antara mereka hanyalah karena ketidaksamaan interpretasi atas pengalaman itu sendiri, karena pengaruh kebudayaan di masa sang sufi tersebut berafiliasi.

Dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek (*lahiriyah*) dan aspek (*batiniyah*). Orang yang berada di serambi Masjid begitu pula bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriyah dari sufi. Ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani. Bagi para sufi, berpakaian dan makan misalnya sekedar menghindari diri dari kepanasan, kedinginan serta kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan di hadapan Tuhan

Nampak lebih menitikberatkan pada aspek batiniyah. Maka dapat dikatakan bahwa problem tasawuf pada dasarnya adalah (*"cara mengenal Allah, baik dengan jalan melakukan ibadah menurut syariat ataupun dengan jalan kontemplasi dan tanggap rasa"*). Tidaklah heran bila para sufi disebut sebagai ahli ibadah, ahli zuhud dan dikenal sebagai kaum fakir.

Dapat diidentifikasi bahwa dari situlah timbulnya definisi tasawuf, seperti rumusan yang diketengahkan Ibrahim Hilal, yaitu menjalankan hidup zuhud, menghindari diri dari kenimatan dunia, melaksanakan bermacam-macam ibadah, wirid, sehingga semakin kuat aspek rohaniah dan semakin melemah urusan jasmaniah. Tegasnya tasawuf adalah menguatkan rohani dan mengesampingkan jasmaniah untuk mengenal Tuhan dengan segala kesempurnaan-Nya. (M.Alfatih Suryadilaga, 2016:1-8)

Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya sekedar menarik perhatian para peneliti muslim ataupun orientalis, tetapi juga menarik perhatian masyarakat awam yang akhir-akhir ini justru merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme. Mereka membutuhkan sesuatu yang bisa memuaskan akal budinya, menentramkan

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

jiwanya, memutihkannya kepercayaan dirinya, sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialistis dalam berbagai konflik ideologis. Kiranya sebuah harapan bila tasawuf mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaannya.

Berangkat dari keadaan hina dan kotor, melalui sebuah metode yakni suluk, manusia berusaha menggapai kebajikan-kebajikan rohani dalam jiwanya, metode demikian itu telah mengantarkan manusia (para sufi) menuju Tuhannya.

Itulah tujuan akhir tasawuf, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati. Bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan.

Manusia terdiri atas aspek psikomotor, kognitif dan efektif, masing-masing perlu diutuhkannya menurut tingkatannya sendiri. Psikomotor merupakan aspek paling luar dari manusia, ia memiliki keberadaan obyektif dan ragam tindakan sendiri. Namun aspek ini bukanlah rintangan paling besar dalam upaya pengutuhan itu. Dengan akal pikirannya (aspek kognitif) terkadang manusia melampaui batas sehingga ia sering

terperangkap oleh angan-angan duniawi. Itulah sebabnya mengapa tasawuf pertama-tama memalingkan perhatiannya dari masalah-masalah duniawi. Demikian itu bukan berarti menafikan sisi-sisi kognitifnya melainkan melalui aspek tersebut, manusia berusaha menuju pusatnya sendiri yang benar. Pada tataran efektif, hati manusia berusaha ingat, mendekati dan mengenal Tuhan. Pada saat yang sama ia juga merasakan adanya tabir yang memisahkan jiwanya dengan Tuhan. Dengan usaha yang keras dalam menekan keinginan hawa nafsunya, tabir pemisah sedikit menipis dan hilang, sehingga kehadiran akan wujud yang sempurna (Tuhan) dapat lebih dirasakannya.

Dari uraian di atas dapat di mengerti bahwa tasawuf berintikan pada usaha pensucian lahir dan batin demi kedekatan diri kepada Tuhan. Makna inilah yang dapat ditelusuri lebih jauh dalam Al-Qur'an. Pada Surah Al-Baqarah [2] : 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab(al-Qur'an) dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka.

Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Disebutkan bahwa Nabi Muhammad di utus selain untuk mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah juga untuk mensucikan umat manusia. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kesucian itu dapat tercapai dengan keharusan melaksanakan sesuatu yang diajarkan Nabi Muhammad dari Al-Qur'an dan Al-Hikmah. (M. Alfatih Suryadilaga, 2016:16-18)

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengkajian agama dari bangsa lain itu ke dalamnya. Karenanya tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enak nya pengajaran agama lain dan terikut tanpa terasa.

Yang paling hebat ialah seperti yang diartikan oleh al-Hallaj. Seketika dia telah disalibkan dan menunggu ajal, sebab dia berkeyakinan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan, maka datang seorang bertanya kepadanya, "Di waktu sekarang patut engkau mewariskan

kata kepada kami, apakah arti yang sejati dari tasawuf itu.?"

Darah telah titik dari tubuh dan dari dalam matanya, punggungnya telah hangus kena panas, hanya menunggu tubuhnya akan dipotong-potong. Waktu itu dia berkata, kata yang penghabisan, "*Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu. Inilah dia Tasawuf!*".

Tatkala kerajaan Islam bertambah besar dan pemeluk agama Islam bertambah tersiar keluar Tanah Arab, bertemulah dia dengan bangsa-bangsa dan agama-agama seras pemikiran-pemikiran baru. Masuklah paham filsafat ke dalam dunia Islam dan subur lah ahli piker Mu'tazilah dan mulailah timbul kaum tasawuf itu.

Ketika itu kemajuan telah menyebabkan bingung. Kekayaan bertimbun masuk ke dalam dunia Islam, kehidupan sangat megah, sehingga Mahar al-Ma'mun kepada Bauran anak wazirnya saja lebih semiliun dinar. Di samping itu dalam majelis istana terjadi bantahan ahli-ahli piker tentang Ketuhanan, apakah Tuhan menakdirkan juga kejahatan manusia. Tentang manusia sendiri, apakah dia masih tetap Islam kalau sekiranya dia mengerjakan dosa-dosa besar. Tentang Al-Qur'an, adakah dia (*Hadits*) dan (*Qadim*), dan lain-lain sebagainya. Sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

sengketa, dan perbantahan menyebabkan lalai mengerjakan ibadah.

Tentu saja timbul golongan yang merasa jemu melihat itu, lalu menyingkirkan dirinya. Ia menjauhkan diri dari orang dunia, dari orang yang katanya pintar tetapi telah terlampaui pintar, atau orang yang dilalaikan hartanya.

Orang yang menyingkir itu adalah asal-usul kaum Sufi itu, yang mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahannya. Maksud mereka hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan Tuhan, bahkan ada yang ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, dan membenci kerajaan. Sehingga kemudiannya, ketika bala tentara Mongol masuk ke negeri Islam, tidaklah ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah.

Sebagian menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya dari pada agamanya. Setengahnya lagi menjadi budak fikih, bertengkar bertegang urat leger, meributkan apakah batal wudhu' kalau sekiranya darah tuma lekat kepada baju. Dan ada pula yang karam di dalam

khalwatnya, dengan pakaian sufinya, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan, karena merasa "lezat" di dalam kesunyian tasawuf itu.

Tasawuf demikian bukanlah asal dari pelajaran Islam. "Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang. Semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah-paruh, dan melempem" (Hamka, 2015:2-5).

4. Agama Islam dan Maksud Tasawuf

Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan, agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan di manapun juga bersuarnya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diizinkan.

Maksud Tasawuf pada mula-mula timbulnya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagaimana kata Junaid yang kita sampaikan di atas. Ketika mula-mula timbul itu semua orang bisa menjadi sufi, tidak perlu memakai pakaian tertentu, atau bendera tertentu atau berkhawat sekian dari lamanya di

dalam kamar, atau mengadu kening dengan kening guru.

Di zaman Nabi Muhammad Saw hidup, semua orang menjadi "Sufi". Yaitu sufi yang sepanjang artian Junaidi tadi. Baik Nabi dan sahabatnya yang berempat, atau yang beribu-ribu itu, semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga melukai hati jika terpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanya menyebabkan hidup serba kecil menjadi biasa. Dan mereka tidak perlu bernama sufi, fiqih atau bernama raja sekalipun. Karena apakah lagi suatu nama yang lebih mulia daripada nama sahabat Rasulullah?

Kemajuan yang telah tercapai dibelakang itu, kemajuan yang sudah memang menurut sunnatullah, menyebabkan adanya golongan tasawuf, sampai ada yang berlebihan sebagaimana kita sampaikan tadi.

Kehidupan yang asalnya dari pada Zuhud dan membenci kemegahan dunia yang telah dicapai orang lain tadi, atau kehidupan mencari kekayaan di dalam hati sendiri, bertambah lama bertambah maju dan bertambah dalam. Sampai dari dalam tasawuf itulah timbul kajian tentang arti ma'rifat, arti

sa'dah (bahagia), dan bagaimana ikhtiar untuk mencapai perhubungan yang kekal dengan Tuhan. Ketika itu, timbul pula pengkajian yang luas dari hal hukum-hukum Islam, halal dan haramnya, ijtihad dan qiyasnya, di dalam perkara amalan lahir, yaitu bernama fiqih. Jadi, adalah kedua ilmu ini, kalau orang pandai mencocokkan, akan mempertinggi semarak keagamaan, meskipun kadang-kadang menimbulkan pergeseran pula di antara pembelanya masing-masing.

Jika Sekiranya kaum fiqih ada yang sampai membicarakan bagaimana hukumnya kalau seorang perempuan berkumis, bagaimana wudhu'nya, wajibkah menyampaikan air kedalam kulitnya atau tidak, maka kaum sufi pun akhirnya tidak memperdalam lagi, sehingga terdapat pula pada mereka perkataan-perkataan rahasia, yang sebenarnya tidak tersebut dalam syara'. Ada yang mengatakan dapat bersatu dengan Tuhan, dan lain-lain sebagainya.

Bekas pendidikan tasawuf semacam itu sangat besar ke dalam dunia Islam. Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Mau berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan, karena harta-benda dunia telah dibenci. Mau berzakat, tidak ada yang akan dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

lapangan penghidupan, sedang mereka mundur. Dan, bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.

K.H Mas Mansur berkata, "80% didikan islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu sehingga kita menjadi hina".

Sayid Rasyid Ridha berkata ketika memberi syarah akan hadis, (*"Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan Zuhud pulalah kepada yang di tangan manusia, supaya manusia pun suka kepadamu."*) Ketika memberi syarah hadist ini, Imam Nawawi telah mengutip perkataan Imam Syafi'i yang berkata tentang mencari harta dunia demikian : (*"Menuntut berlebih harta-benda, walaupun pada yang halal, adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang yang mukmin,"*)

Maka Sayid Rasyid Ridha berkata, (*"Perkataan itu jauh dari kebenaran. Sebab, meminta tambahan harta yang halal itu tidaklah haram, tidaklah siksa. Kalau sekiranya meminta tambah yang halal itu haram, dan siksa pula, mengapa dia di halalkan? Dan bukan pula dia makruh. Jatuh hukum haramnya, jika harta yang halal menjadi tangga untuk mencapai yang haram, dan dimakruhkan jika menyebabkan perbuatan tercela. Sahabat-sahabat yang besar, demikian juga ulama-ulama*

tabi'in dan beberapa orang yang shaleh-shaleh ialah orang kaya -raya yang mempunyai harta benda lebi daripada yang perlu. Sehingga menjadi pertikaian paham antara ulama-ulama, manakah yang utama di sisi Allah, seorang kaya syukur dengan seorang fakir yang sabar. Adapun berlebih-lebihan memasukkan rasa kebencian terhadap harta kekayaan dunia itu ke dalam hati sanubari, adalah salah satu sebab kelemahan kaum muslimin dan salah satu sebab mereka dapat dikalahkan oleh musuhnya. Kesenangan yang menyebabkan sombong atau lalai dari melakukan kewajiban atau menyebabkan suka kepada haram,") demikian Rasyid Ridha.

Dengan segala keterangan itu jelaslah maksud penjelasan tersebut. Kita namai "Tasawuf", ialah menuruti maksud tasawuf yang asli, sebagaimana kata Junaidi tadi. Yaitu : *"Keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji."* Dengan tambahan keterangan "Modern".

Kita tegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi ; menekankan segala kelobaan dan kerasukan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri (Hamka, 2015:5-8).

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari Islam

sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Di antara ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (Q.S Ali Imron : 32)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا
(41) (42) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingat-lah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang". (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui". (Q.S Al-Baqarah : 115)

Selain ayat-ayat di atas, adapun hadits yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai Allah, diantaranya adalah:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ، فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya" (Moh.Thoriquddin, 2008:21).

5. Pembagian Tasawuf

Menurut Al-Ghazali yang di kutip oleh Munir, jiwa manusia dapat di ubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai kehendak manusia itu sendiri (Munir S., 2014:215). Sikap mental dan perbuatan baik yang penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka membentuk manusia paripurna antara lain sebagai berikut (Solihin, 2014:115) :

1. Taubat

Sebagian besar para sufi menjadikan taubat sebagai pemberhentian awal di jalan menuju Allah (Munir S., 2014: 215). Menurut Qamar Kailani dalam bukunya (*Fi At-Tashawwuf Al-Islam*), yang dikutip oleh Solihin dan Rosihon, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati dengan disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa (Solihin, 2014 : 115).

2. Cemas dan Harap (*Khauf dan Raja*)

Sikap mental ini adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah. Dengan kesadaran demikian

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

menjadikan manusia memahami kekurangsempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga timbul rasa takut, khawatir jika Allah akan murka kepadanya.

Bagi para Sufi, (*Khauf*) dan (*Raja'*) berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. "*Khauf*" merupakan rasa takut atau cemas dan "*Raja'*" adalah harapan atau keoptimisan. Takut semata-mata kepada Allah, dan senang karena mentaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi yaitu Allah. (Munir S., 2014: 215)

3. Zuhud

Sesuai dengan pandangan Sufi, hawa nafsu duniawilah yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dan Allah. (Mei Dwi Jayanti, 2015 : 20)

Imam Ghazali berpendapat bahwa orang yang zuhud itu sayogyanya dalam hatinya berpegangan atas tiga tanda-tanda, yakni:

a. Tidak merasa senang dengan harta yang ada dan tidak merasa susah atas harta yang tidak ada, bahkan sayogyanya ia dalam kondisi sebaliknya, artinya ia merasa susah dengan adanya harta dan merasa gembira dengan tiadanya harta.

b. Baginya dirasa sama saja antara orang yang mencela dan memuji.

Apabila ia merasa tenang dengan Allah Ta'ala, yang penuh dalam hatinya ialah merasa enak dan manis berbakti kepada Allah (Moh.Achmad, 2006 : 62).

Zuhud termasuk salah satu ajaran Agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang zuhud lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sementara (M.Rosyid Anwar, 2005 : 182). Allah SWT Berfirman :

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْيَةٌ
وَتَقَاحُ رُبِّكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani ; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.

Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (QS. Al-Hadid : 20)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa kehidupan akhirat yang kekal dan abadi sungguh tidak sebanding dengan kehidupan dunia yang hanya sekejab.

Sesuai dengan pandangan sufi, hawa nafsu duniawila yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu, mengakibatkan kebrutalan dalam mengejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan dunia akan menimbulkan kesenjangan antar manusia dengan Allah.

Orang yang tidak Zuhud dalam dunia itu berarti mencintai dunia, sedangkan orang-orang yang mencintai dunia itu seperti orang yang mabuk atau orang yang tenggelam sehingga tidak memperoleh petunjuk yang benar. Oleh karena itu, ajaran Zuud sangat tepat untuk mengatasi sikap materialistic, hedonistic, dan menghalalkan segala cara yang merebak dalam kehidupan modern ini. (Rahmawati, 2015 : 243)

4. Tawakkal

Secara harfiah Tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.

Al-Qusyairi lanjut mengatakan bahwa Tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah Tawakkal yang terhadap dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah amba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah. (Nata, 2014: 175)

Bertawakkal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Diantaranya:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.” (Q.S Al-Imran: 159)

وَ اتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

Artinya : “Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal.” (Q.S Al-Maidah: 11)

5. Sabar

Tercapainya Karakter sabar merupakan respons dari keyakinan yang dipertahankan. Dengan kata lain keyakinan adalah landasan sabar. Apabila seseorang telah yakin bahwa jalan yang ditempuh benar, maka ia akan teguh pendiriannya walaupun menghadapi tantangan.

Oleh karena itu sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Allah yang berat dan menjauhi larangan-larangan-Nya, tapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Allah kepadanya. Nilai sabar sangat tepat untuk mengatasi dampak gentingnya kompetisi ekonomi dan politik di era globalisasi yang bisa mengakibatkan stress dan frustrasi.

6. Wara'

Secara Harfiah al-wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik.

Dan dalam pengertian sufi al-wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (Syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan Hadist Nabi yang berbunyi:

فَمَنْ اتَّقَى مِنَ الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ مِنَ الْحَرَامِ (رواه البخارى)

Artinya: “Barang siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram.” (HR.Bukhari).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang yang meminum atau memakannya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayahnya dan Ilham dari Tuhan. Hal ini dapat dipahami dari Hadist Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengarpakan Nur Ilahi yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih.

7. Ikhlas

Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja. Yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt tanpa ada embel-embel lain. Nilai-nilai ikhlas diimplementasikan di pondok pesantren Nurul Iman melalui kegiatan sunnah seperti salat sunat rawātib, hajat, tahajud, zikir. Hal ini tercermin dari sikap santri yang suka berzikir, mengaji, serta berpartisipasi dalam iuran khas kompleks asrama. Nilai-nilai ikhlas diimplementasikan dengan berbagai kegiatan pondok pesantren baik sosial maupun dalam ibadah khususnya ibadah sunnah. Kenapa dengan ibadah sunnah, sebab ibadah sunnah banyak ditinggalkan. Dengan adanya program pembiasaan ibadah sunnah maka para santri akan terbentuk kesadaran dan keikhlasannya dalam menjalani kehidupannya serta tidak selalu berharap atas apa yang dilakukan kecuali berharap ridha Allah semata. Nilai-nilai ikhlas adalah salah satu kunci penting untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Keikhlasan adalah roh segala amal perbuatan, jika amal perbuatan berangkatnya tidak didasari oleh keikhlasan maka percumalah segala amal tersebut.

Hal ini yang ditanamkan Pondok Pesantren Nurul Iman kepada para santri melalui kegiatan sosial dan kegiatan ibadah kepada

Allah swt. Keadaan ini tercermin melalui keseharian santri yang selalu berbagi antara santri satu dengan yang lain, baik dalam masalah gotong royong, urusan dapur bahkan urusan akademik pondok. Kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan di pondok pesantren banyak mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, di antaranya ketika sedang bersosial dengan santri lain mereka tidak mudah tersinggung dalam candaan, tidak menunjukkan sifat keangkuhan atau kesombongan dalam bersosial, serta suka mengakui kelebihan teman santrinya dan tidak jarang santri yang memiliki kelebihan diangkat untuk memandu musyawarah *bahtsul masail*.

8. Ridha

Menurut Ibnu Ajibah, Ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah senyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima Qadha dari Allah dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusannya. (Munir S., 2012 : 219)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Ridha ialah tidak menentang cobaan dari Allah, bahkan ia menerima dengan senang hati. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Orang yang memiliki sikap Ridha bisa terhindar

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

dari sikap frustrasi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Orang yang Ridha selalu pasrah dan menerima terhadap segala keputusan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang terdapat pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas Pengasuh dalam menanamkan Nilai-nilai ajaran Tasawuf yang dilaksanakan Kyai di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri cukup efektif karena tidak hanya melalui pengajian umum, namun lebih dari itu, Kyai di Pondok Pesantren juga menanamkan Nilai-nilai ajaran Tasawuf melalui kegiatan lainnya, seperti ngaji rutin, pengajian akbar yang dilakukan satu tahun sekali, dan penganjian tertentu lainnya yang dilakukan seminggu sekali diadakan di pondok pesantren itu sendiri.
2. Adapun metode yang dipakai oleh Kyai dalam menanamkan nilai ajaran Tasawuf terdapat beberapa metode, yaitu :
 - a. Metode *bil Hikmah* yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana.
 - b. Metode Diskusi yaitu perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan

jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

- c. Metode Tanya Jawab yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab seorang da'I (Kyai) dan mad'u (santri).
3. Adapun Faktor pendukung dan penghambat Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Wonogiri, yaitu :
 - a. Faktor Pendukung
 - Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya dan aktivitas di Pondok Pesantren tersebut.
 - Adanya Kyai yang memiliki integritas dan kafabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki charisma yang tinggi.
 - Adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak Kyai dan santri sehingga dapat saling melengkapi demi kelancaran dalam kegiatan pengajian tersebut.
 - b. Faktor Penghambat
 - Masih kurangnya rasa kesadaran para santri dalam mengikuti pengajian ilmu Tasawuf, dikarenakan kepadatan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan.

- Faktor cuaca yang kadang membuat para santri dan malas untuk berangkat.
- c. Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha yang keras oleh Kyai Nuryadi sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Burga, M. A. (2019). Accommodating te National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso : Study Period of 1989-2018. *Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies*, 5(1), 78-95.
- Krisdayanto, G. M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan tantangan Modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Rahayu Fuji Astuti. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 3(2), 114.
- Damapolii, M. d. (2020). Upaya Merajut Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 3(2), 114.
- Arifin, A. (2009). Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 3(2), 114.
- Nasor, M. (2017). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT PLURALITAS DI JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *Implementasi Nilai-nilai Dakwah*, 12(2), 159-187.
- W.J.S Poerwadarminto. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- J. Cohen, B. (1983). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sarlito, S. W. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2007). *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sule, E. T. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Group.
- Manulang., M. (1996). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Cet. XV Ghalia Indonesia.

Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

- Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M.Alfatih Suryadilaga, d. (2016). *Ilmu Tasawuf*. (R. Adnan, Ed.) Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Hamka, P. D. (2015). *Tasawuf Modern*. (M. Santosa, Ed.) Jakarta: Republika Penerbit.
- Moh.Thoriquddin. (2008). *Sekularitas Tasawuf*. Malang: Malang UIN Malang Press.
- Solihin, M. d. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mei Dwi Jayanti. (2015). *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Moh. Achmad, D. (2006). *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin.
- Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 243.
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

